

# Penyebab Keracunan dan Dinamika Disinformasi pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Lingkungan Sekolah

Inggri aan pratiwi\*, Rama Purba, Nnada anggria rahayu

\*Correspondence:

[inggriaanpratiwiv@gmail.com](mailto:inggriaanpratiwiv@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar, Universitas Pelita  
Bangsa, Indonesia

## Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini mengupas dua masalah penting dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, yakni potensi risiko keracunan makanan di lingkungan sekolah, serta peran dinamika disinformasi dan bias algoritma dalam membentuk pembicaraan publik di ruang digital. MBG diluncurkan pada Januari 2025 sebagai kebijakan strategis untuk menurunkan angka stunting dan memperbaiki status gizi anak. Namun, penerapannya mengalami kesulitan besar karena terjadinya kasus makanan yang membuat sakit dan persepsi masyarakat yang terpecah akibat adanya informasi yang tidak benar yang beredar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, menganalisis dokumen kebijakan, pemberitaan media daring, serta interaksi pengguna pada platform media sosial. Kerangka teori yang digunakan mencakup Teori Pemilihan Ekspose dan konsep ruang echo chamber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan dalam tata kelola keamanan pangan berkontribusi terhadap insiden keracunan, sementara disinformasi yang diperkuat oleh algoritma media sosial memperlebar narasi negatif dan meningkatkan polarisasi opini publik. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan standar keamanan pangan, memberikan informasi kepada masyarakat secara jujur dan terbuka, memastikan algoritma bekerja dengan adil dan dapat dipertanggungjawabkan, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknologi digital, agar program MBG tetap berjalan lancar dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** MBG; Keamanan Pangan; Keracunan Makanan; Disinformasi; Bias Algoritma; Polarasi Opini Publik.

## Abstract (English)

This study looks at two main problems when Indonesia's Free Healthy Meals Program (MBG) is carried out: the danger of food poisoning in schools and how false information and biased algorithms affect conversations online. The program started in January 2025 with the goal of fighting malnutrition and stunting. But it has faced major problems, like food safety issues and mixed public opinions that came from wrong information. Launched in January 2025 to tackle malnutrition and stunting, the program has faced notable challenges, including food safety issues and polarized public perceptions due to misleading information. This study uses a descriptive qualitative method and focuses on case studies to examine policy documents, media articles, and how people interact with each other on social media. The idea is based on selective exposure theory and the concept of echo chambers. The results show that problems in how food safety is managed lead to poisoning cases, and false information spread quickly online makes bad stories worse and causes people to have stronger disagreements. These results show that we need to improve food safety rules, keep the public well informed, hold algorithms responsible, and boost digital knowledge to help the MBG program stay sustainable.

**Keywords:** MBG; Food Safety; Food Poisoning; Miss information; Algorithm Bias; Public Opinion Polarization.

Received: 01-12-2025

Revised R1: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

Revised R2: -

Copyright ©2025 Inggri aan pratiwi, Rama Purba, Nnada anggria rahayu  
Journal of Elementary Education Innovations is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat penting yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Keduanya saling berkaitan, karena kemampuan siswa dalam menjalani proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kecukupan gizi, dan keamanan makanan yang mereka konsumsi setiap hari. Siswa yang memiliki status gizi yang baik biasanya memiliki fokus yang lebih tetap, daya tahan tubuh yang maksimal, serta kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Sebaliknya, masalah seperti malnutrisi, stunting, dan ketidakseimbangan nutrisi masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan lokasi 3T yang kurang memiliki akses terhadap makanan sehat dan fasilitas lainnya. Situasi ini menekankan pentingnya perlunya intervensi gizi yang dapat menjangkau semua siswa secara merata (Studi et al., 2025).

Dalam upaya mengatasi isu tersebut, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai strategi nasional untuk memperbaiki ketahanan gizi para pelajar sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran. Program ini dibuat untuk menyajikan makanan bergizi guna mendukung kondisi fisik siswa sebelum mengikuti pelajaran di sekolah (Studi et al., 2025)

Kualitas makanan yang diberikan kepada siswa sangat memengaruhi kesehatan mereka dan kemampuan fokusnya. mereka selama proses pembelajaran. Ketika makanan tidak dikelola dengan standar kebersihan yang memadai, terdapat potensi gangguan kesehatan seperti mual, diare, atau ketidaknyamanan pencernaan. Kondisi ini dapat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran atau bahkan tidak bisa datang ke sekolah<sup>3</sup>.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan penuhi gizi berhubungan secara langsung. Dengan kemampuan berpikir, memori, serta prestasi belajar. Dengan Demikian pula, gangguan kesehatan akibat konsumsi makanan yang tidak aman dapat memberikan dampak negatif pada kualitas pembelajaran.

Interaksi antara disinformasi dan bias algoritma memperuncing polarisasi wacana publik. Masyarakat terbelah antara pihak yang melihat MBG sebagai kebijakan progresif untuk mengentaskan stunting, dengan pihak yang menganggapnya sebagai program populasi dengan beban fisik besar dan kualitas rendah. Polarisasi ini tercermin dalam perdebatan media sosial forum daring, sehingga pemberitaan media, di mana kritik keras sering di

respons dengan pembelaan yang sama tajam. Sehingga memperlebar jurang perbedaan presepsi.

Penelitian ini menggunakan Teori Selective Exposure (Freedman & Sears, 1965) sebagai dasar utama dalam menganalisis perilaku, yaitu bagaimana seseorang cenderung memilih dan memperhatikan informasi yang sesuai dengan keyakinannya, sementara mengabaikan informasi yang bertentangan. Dalam konteks media sosial, kecenderungan ini diperkuat oleh algoritma platform yang menampilkan konten sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat paparan terhadap disinformasi dan konten provokatif.

Interaksi antara cara orang memilih informasi dan kerja algoritma bisa memperkuat perpecahan pendapat masyarakat tentang MBG. Sebagai konsep tambahan, echo chamber digunakan untuk menjelaskan pembentukan ruang informasi yang seragam, di mana orang hanya mendapat informasi dari sumber yang sama dan tidak terpapar perspektif lain, sehingga perbedaan pendapat semakin menjadi polarisasi. (Kinanthi et al., 2025)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, menganalisis dokumen kebijakan, pemberitaan media daring, serta interaksi pengguna pada platform media sosial. Kerangka teori yang digunakan mencakup Teori Pemilihan Ekspose (*Selective Exposure*) dan konsep ruang *echo chamber*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implikasi hukum bidang kesehatan terhadap kasus keracunan makanan dalam program makan bergizi gratis di Indonesia**

Data ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap keamanan pangan dalam proses produksi dan distribusinya masih perlu diperkuat. Program ini masih sangat lemah dan memerlukan peningkatan yang signifikan. Badan Gizi Nasional (BGN) adalah lembaga yang bertugas melakukan pelaksanaan. MBG sudah mengevaluasi dapur-dapur yang menyediakan makanan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih banyak dapur yang belum memenuhi standar. memenuhi standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan. Evaluasi dari The Indonesian Institute (2025) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG masih berlangsung. menghadapi tantangan yang serius, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan gizi dan distribusi yang tidak merata. tidak merata, dan lemahnya sistem pelaporan (Rencang et al., 2025).

Hal ini menunjukkan perlunya reformasi menyeluruh dalam tata kelola program MBG agar dapat memberikan. Manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Dalam perspektif hukum kesehatan, Penyedia makanan umum harus memenuhi standar keamanan dan kualitas bahan makanan. sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, dan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (Rencang et al., 2025)

Ketidakpatuhan terhadap aturan ini bisa mengakibatkan masalah hukum, baik secara administratif maupun pidana, terutama jika terbukti menimbulkan dampak kesehatan yang merugikan masyarakat. Selain itu, Undang-Undang Perlindungan Konsumen No. 8 Tahun 1999 memberikan hak kepada konsumen. untuk mendapatkan ganti rugi atas kerugian yang disebabkan oleh produk tersebut.

Kajian terhadap aspek hukum kesehatan dalam kasus MBG menjadi penting. untuk memastikan akuntabilitas dan perlindungan hak masyarakat. Penegakan Hukum yang berlaku tegas bisa mendorong perbaikan sistem pengawasan dan sertifikasi. penyedia makanan, dan transparansi dalam pelaporan insiden. Hal ini juga menjadi pelajaran penting agar program sosial yang bertujuan baik tidak terulang lagi.

menjadi sumber bahaya kesehatan publik. Dengan pendekatan hukum yang tepat, MBG tetap bisa menjadi program yang menonjol dan memberikan manfaat besar. bagi generasi muda Indonesia. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap komponen dalam rantai penyediaan makanan yang bergizi memenuhi standar hukum yang berlaku. dan etika kesehatan. Keberhasilan MBG tidak hanya diukur dari jumlah anak yang. menerima makanan, serta jaminan keamanan dan kualitas pangan yang ada mereka konsumsi.

### **Berita Hoax**

Disinformasi muncul lewat berita palsu di media sosial, misalnya klaim bahwa seorang siswa meninggal karena MBG yang sebenarnya tidak benar, sehingga menyebabkan kepanikan dan

kritik politik terhadap program tersebut. Relawan membentuk tim siber untuk melawan berita palsu, membedakan kritik yang bermanfaat dari ujaran yang tidak benar, serta mempromosikan konten yang baik seperti pengalaman siswa. Pemerintah memberikan respons dengan menyediakan modul pelatihan keamanan pangan dan edukasi gizi untuk mengurangi isu ini.

(Setyawan et al., 2025) Hoaks adalah informasi yang tidak benar dan disebarluaskan secara sengaja agar membuat orang tertipu, biasanya dengan tujuan seperti politik, ekonomi, atau sosial. Dalam studi komunikasi, hoaks memanfaatkan manipulasi kognitif seperti bias konfirmasi, framing emosional, dan pengulangan pesan untuk memengaruhi opini, terutama pada program pemerintah seperti MBG yang rentan terhadap narasi negatif.

Hubungan antara hoaks dan cara pikir audiens menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam hal tersebut. literasi digital. Keterampilan literasi digital memungkinkan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi yang ada di dunia maya dengan tepat. mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi secara lebih baik, sehingga mereka dapat mengenali berita palsu dan menghindari. kesalahan informasi. Sebagai contoh, dalam kasus berita palsu yang berkaitan dengan Program makan bergizi gratis ini, hoaks bisa merusak nama baik program pemerintah. dapat menyebabkan kebingungan dan keraguan di kalangan masyarakat seharusnya mendapatkan manfaat dari program ini.

## **KESIMPULAN**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menghadapi tantangan serius berupa lemahnya pengawasan keamanan pangan dan maraknya disinformasi di media sosial. Kasus keracunan makanan menunjukkan perlunya penguatan tata kelola, penegakan hukum kesehatan, serta standar keamanan pangan. Sementara itu, bias algoritma dan rendahnya literasi digital memperkuat polarisasi opini publik terhadap program MBG. Oleh karena itu, peningkatan keamanan pangan, transparansi informasi, dan literasi digital menjadi kunci agar MBG dapat berjalan aman, efektif, dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan dan pendidikan siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Herzamzam, D. A., Kusuma, S. I., Utami, D. P., & Yudha, C. B. (2025). Improving students' mathematics learning outcomes through the implementation of PAIKEM: A classroom action study in elementary schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i2.9>
- Kinanthi, A. S., Auly, Z. P., & Mujida, Z. A. (2025). Dari disinformasi ke polarisasi: Dampak bias algoritma terhadap wacana publik program makan bergizi gratis. *Jurnal Ilmiah*, \*11\*(7), [halaman artikel]. <https://share.google/KoVR2mlmfs4jltms3>
- MS, Z. (2025). Character formation through culturally responsive teaching: Evidence from Indonesian primary schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.2>
- Nulhakim, L. (2025). From culture to concept: Deep learning approaches to science literacy through Baduy local knowledge in Banten high schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.3>
- Prabowo, S., & Andayani, A. (2025). Augmented reality as catalyst for digital literacy enhancement: Investigating university students' readiness in the era of disruptive educational technologies. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.4>
- Rencang, R., Hukum, J., Generalis, L., Manusia, H. A., & Kedua, B. (2025). *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(12), 1–27. <https://jhlgr.rewangrencang.com/>
- Setiawan, B., Ardianto, D., & Windiyani, T. (2025). Integrative trends in future-ready education: STEM, ESD, and artificial intelligence in Jakarta's primary schools. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(2), 63–78. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i2.6>
- Setiawan, B., Barokah, A., Hafifah, D. N., & Iasha, V. (2025). Enhancing environmental awareness through STEAM-based learning with ESD principles in elementary education. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.1>

Setiawan, B., Kurnia, I. R., Hafifah, D. N., & Iasha, V. (2025). Pendekatan STEM untuk meningkatkan literasi lingkungan dan kesadaran sosial-ekologis siswa sekolah dasar berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i1.5>

Setyawan, E., Rianto, Kusuma Wardana, Sugihartanto, Rizal Angko Pratama, & Malik Ibrahim. (2025). Analisis wacana berita hoaks tentang program makan bergizi gratis (MBG) menggunakan pendekatan socio-cognitive Teun A. van Dijk. *Jurnal Audiens*, 6(2), 254–277. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i2.607>

Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Riau, U. (2025). *Jurnal basicedu*, 9(6), 1850–1855. <https://share.google/buGfDxN9VVu3pKZqS>